https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom E-ISSN: 3032-1190
Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Juli 2026, Vol.04, No.02, Hal:571 – 575

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP MAKNA KURANGNYA PERHATIAN LINGKUNGAN PADA ANAK DALAM FILM TINGGAL MENINGGAL

[1]Faricha Nanda Agustin, [2]Dinda Lisna Amilia, [3]Teguh Priyo Sadono
[1,2,3]Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
farichananda2@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi dan makna kurangnya perhatian lingkungan terhadap anak dalam film Tinggal Meninggal menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Kurangnya perhatian sosial dari keluarga dan lingkungan merupakan isu kritis yang berdampak besar bagi psikologis anak, namun sering kali diabaikan oleh masyarakat modern. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini memfokuskan analisis pada tanda-tanda visual dan verbal berupa ekspresi, gestur, dialog, serta rekayasa situasi yang dilakukan oleh tokoh utama bernama Gema. Hasil penelitian pada tingkat denotasi memperlihatkan tindakan ekstrem Gema yang memalsukan kematian dan merekayasa identitas baru demi memicu simpati sosial. Pada tingkat konotasi, tindakan tersebut mencerminkan keputusasaan, kesepian emosional yang mendalam, serta kebutuhan mendesak akan pengakuan interpersonal akibat pengabaian kronis sejak masa perkembangan. Secara mitos, film ini mengkritik konstruksi sosiokultural masyarakat modern yang cenderung baru memberikan perhatian masif saat individu mengalami tragedi atau kematian, alih-alih membangun kepedulian yang konsisten di kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengabaian lingkungan memicu perilaku kompensatori destruktif demi pemenuhan kebutuhan afeksi.
Kata kunci: Semiotika; Roland Barthes; Perhatian Lingkungan; Film; Tinggal Meninggal.

Abstract
This study aims to analyze the representation and meaning of the lack of environmental attention toward children in the film "Tinggal Meninggal" using Roland Barthes' semiotic analysis. The deficiency of social attention from family and the environment is a critical issue that severely impacts a child's psychological state, yet it is frequently overlooked by modern society. Employing a qualitative descriptive approach, this research focuses on visual and verbal signs including expressions, gestures, dialogues, and situational manipulations engineered by the main character, Gema. The results at the denotative level reveal Gema's extreme actions of faking death and fabricating a new identity to trigger social sympathy. At the connotative level, these actions reflect despair, profound emotional loneliness, and an urgent need for interpersonal recognition resulting from chronic neglect since early development. Mythologically, the film critiques the sociocultural construction of modern society, which tends to grant massive attention only when an individual encounters tragedy or death, rather than fostering consistent daily care. This study concludes that environmental neglect triggers destructive compensatory behaviors for the fulfillment of affection needs.
Keyword: *Semiotics; Roland Barthes; Environmental Attention; Film; Tinggal Meninggal*

Pendahuluan

Film merupakan media komunikasi massa yang efektif dalam menggabungkan unsur audio, visual, dan narasi untuk merepresentasikan sekaligus mengonstruksi realitas sosial di masyarakat. Media ini tidak sekadar berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga instrumen edukasi yang mampu memengaruhi emosi, persepsi, dan pola pikir penonton

melalui simbol-simbol yang dihadirkannya. Salah satu fenomena krusial yang kerap diangkat dalam narasi perfilman adalah dinamika perkembangan anak dan pemenuhan kebutuhan psikososialnya dari lingkungan sekitar. Anak berada pada fase perkembangan esensial yang membutuhkan curahan perhatian, kasih sayang, dan dukungan emosional yang stabil baik dari lingkungan mikro seperti keluarga, maupun lingkungan makro seperti teman sebaya dan masyarakat luas. Perhatian lingkungan ini menjadi fondasi utama dalam pembentukan rasa aman, kepercayaan diri, serta kemampuan adaptasi sosial yang sehat. Ironisnya, struktur masyarakat modern yang ditandai oleh tingginya kesibukan kerja, digitalisasi yang eksesif, dan penurunan interaksi tatap muka secara langsung telah memicu fenomena pengabaian atau kurangnya perhatian lingkungan terhadap anak. Menurut Santrock, kurangnya dukungan sosial ini berdampak destruktif terhadap kondisi psikologis anak, memicu alienasi, rasa rendah diri, hingga manifestasi perilaku menyimpang sebagai mekanisme pencarian perhatian (attentionseeking behavior). Fenomena psikososial ini direpresentasikan secara mendalam dalam film berjudul Tinggal Meninggal. Film ini mengisahkan tokoh utama, Gema, seorang individu yang mengalami krisis eksistensial dan kesepian akut akibat kurangnya perhatian lingkungan sejak masa kecilnya. Pengabaian tersebut ditampilkan tidak hanya lewat konflik verbal yang eksplisit, melainkan juga melalui tanda-tanda implisit seperti bahasa tubuh yang dingin, kesunyian atmosferik, dan manipulasi realitas oleh tokoh utama. Untuk membedah makna di balik simbol-simbol tersebut, diperlukan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Teori ini membedah sistem pertandaan menjadi tiga tingkatan utama: denotasi (makna

literal/terurat), konotasi (makna kultural/tersirat), dan mitos (makna ideologis yang menaturalisasi pandangan masyarakat). Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada pesan moral umum atau pola komunikasi keluarga normatif, seperti kajian Tanga dan Namang (2025) pada film Dua Garis Biru serta Fadilah dan Angelina (2026) pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Terdapat celah riset (research gap) yang nyata, di mana belum ada studi semiotika yang secara spesifik membedah bagaimana kurangnya perhatian lingkungan dikonstruksi sebagai stimulus utama yang mendorong tindakan manipulatif ekstrem demi pengakuan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos dari kurangnya perhatian lingkungan pada anak dalam film Tinggal Meninggal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi, menginterpretasi, dan memahami makna mendalam dari fenomena sosial yang terekam dalam sebuah karya visual. Sejalan dengan pandangan Sugiyono, metode deskriptif bertujuan untuk memaparkan karakteristik fakta dan tanda secara sistematis, faktual, dan akurat tanpa menguji hipotesis tertentu. Subjek dalam penelitian ini adalah film Tinggal Meninggal secara utuh. Sementara itu, objek penelitian difokuskan pada unit-unit analisis pertandaan (signification), baik berupa tanda visual maupun tanda verbal, yang merepresentasikan fenomena kurangnya perhatian lingkungan terhadap tokoh utama, Gema. Tanda visual mencakup ekspresi wajah, bahasa tubuh (gesture), penataan cahaya, pergerakan kamera, dan komposisi gambar. Tanda verbal

meliputi dialog antar-tokoh, intonasi suara, serta narasi tekstual yang mengindikasikan pengabaian sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan: observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Observasi dijalankan dengan menonton film secara berulang-ulang (active viewing) untuk mengidentifikasi adegan (scene) kritis yang memuat indikator pengabaian sosial. Dokumentasi dilakukan dengan teknik menangkap layar (screenshot) visual adegan penunjang serta mencatat transkrip dialog penting beserta timestamp kemunculannya. Studi literatur diterapkan untuk mengumpulkan teori penunjang dari buku, jurnal ilmiah, dan referensi bertema semiotika serta psikologi perkembangan anak. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model semiotika Roland Barthes. Data adegan yang telah diklasifikasikan dibedah ke dalam tiga lapisan pemaknaan: (1) Analisis Denotasi, mengidentifikasi realitas literal yang tampak pada layar; (2) Analisis Konotasi, menguraikan makna sosiopsikologis, emosi, dan pesan tersembunyi di balik visual dan dialog. Analisis Mitos, mengungkap bagaimana ideologi atau keyakinan kultural kolektif masyarakat dinegosiasikan dan dikritik dalam film tersebut. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan teknik triangulasi teori dengan mengonfirmasikan hasil interpretasi semiotis terhadap landasan psikologi kebutuhan interpersonal.

Hasil dan Pembahasan

Analisis terhadap film Tinggal Meninggal menghasilkan temuan yang signifikan mengenai representasi dampak kurangnya perhatian lingkungan terhadap Gema. Peneliti mengidentifikasi sejumlah scene utama yang menggambarkan dinamika pencarian perhatian akibat pengabaian lingkungan sosial. Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Adegan Pilihan

Pada adegan awal (Representasi Scene 1 dan 3), secara denotatif layar menampilkan rekan-rekan Gema yang berkumpul memberikan ucapan bela sungkawa, sementara Gema sibuk mengunggah momen duka tersebut ke akun media sosialnya. Melalui tatapan kamera, terlihat perubahan drastis di mana Gema yang awalnya diabaikan tiba-tiba dikelilingi oleh kepedulian sosial. Secara konotatif, tindakan mengunggah duka ke media sosial merefleksikan kepuasan emosional instan yang dirasakan Gema saat menerima validasi sosial. Perhatian yang hadir akibat tragedi menjadi komoditas psikologis yang sangat berharga bagi dirinya, karena ia tidak pernah mendapatkan atensi serupa dalam kehidupan sehari-hari akibat pengabaian kronis. Secara mitos, adegan ini memperlihatkan realitas sosiokultural masyarakat modern yang mengalami pergeseran empati menjadi sekadar performativitas digital. Mitos yang berkembang mengonstruksi bahwa simpati masif baru akan diberikan secara kolektif ketika individu dicitrakan berada dalam kondisi penderitaan ekstrem atau kehilangan. Pada perkembangan konflik (Representasi Scene 4, 5, dan 6), ketakutan Gema akan hilangnya atensi tersebut mendorongnya melakukan tindakan manipulatif yang ekstrem. Secara denotatif, Gema menampilkan kepanikan hebat saat interaksi sosialnya mulai menurun. Ia mengisolasi diri, merencanakan rekayasa kematian dirinya sendiri, dan menciptakan identitas baru sebagai "Bima" lengkap dengan bukti kecelakaan palsu untuk disebarkan kepada lingkungannya. Secara konotatif, metamorfosis Gema menjadi Bima bukan sekadar kebohongan kriminal biasa demi keuntungan material, melainkan bentuk patologis dari hilangnya rasa aman dan keputusasaan psikologis yang mendalam. Gema merasa eksistensi dirinya yang asli tidak memiliki nilai jual pertukaran sosial di mata

lingkungannya, sehingga ia harus "membunuh" dirinya sendiri dan menciptakan persona baru agar tetap mendapatkan simpati, kehangatan, dan didengarkan oleh lingkungan sekitarnya. Pada klimaks narasi (Representasi Scene 9 dan 10), secara denotatif seluruh kebohongan manipulatif Gema terbongkar di hadapan publik. Lingkungan sosialnya menarik diri secara total, meninggalkan Gema dalam visualisasi ruang yang kosong, gelap, dengan ekspresi wajah yang kosong dan murung. Ia kembali terperosok ke dalam isolasi sosial yang lebih pekat. Secara konotatif, adegan penutup ini menegaskan kegagalan mekanisme pertahanan diri (defense mechanism) destruktif yang dibangunnya. Kebohongan tersebut pada akhirnya justru memperlebar jarak interpersonal dan melipatgandakan alienasi emosional yang ia takuti sejak awal. Secara mitos, bagian ini menjatuhkan kritik moral terhadap lingkaran setan pengabaian sosial: lingkungan yang tidak peka memicu lahirnya tindakan menyimpang dari individu yang haus afeksi, namun ketika penyimpangan itu terbongkar, masyarakat meresponsnya dengan sanksi pengucilan total, tanpa pernah mengevaluasi kegagalan kolektif mereka dalam memberikan ruang perhatian yang sehat sejak awal. Pembahasan Berdasarkan Teori Komunikasi dan Kebutuhan Interpersonal

Hasil analisis semiotik di atas memperoleh validasi teoretis yang kuat melalui Teori Komunikasi Interpersonal yang dikemukakan oleh Joseph DeVito. Menurut DeVito, salah satu fungsi fundamental dari jalinan komunikasi interpersonal adalah untuk membangun kedekatan emosional, memperoleh rasa dihargai, serta memenuhi kebutuhan psikologis dasar berupa dukungan sosial. Ketika lingkungan mikro dan makro gagal menyediakan saluran komunikasi yang hangat dan inklusif, individu akan mengalami hambatan perkembangan emosional. Dalam film Tinggal Meninggal, interaksi antar-tokoh digambarkan sangat dingin dan minim dialog yang bermakna. Lingkungan sosial Gema cenderung acuh tak acuh terhadap tanda-tanda isolasi emosional yang ditunjukkannya. Kegagalan komunikasi interpersonal yang sehat inilah yang memaksa Gema menciptakan realitas buatan (kebohongan kematian) agar masyarakat bersedia berinteraksi dan menganggap keberadaannya penting. Fenomena pencarian perhatian Gema juga selaras dengan Teori Kebutuhan Antarpribadi (Fundamental

Interpersonal Relations Orientation / FIRO) oleh William Schutz. Schutz memformulasikan bahwa manusia memiliki tiga kebutuhan antarpribadi universal: inklusi (keterlibatan/penerimaan), kontrol, dan afeksi (kasih sayang). Ketika kebutuhan akan inklusi dan afeksi di masa perkembangan anak mengalami defisit atau pengabaian total oleh lingkungan, individu akan mengembangkan kecemasan antarpribadi yang akut (interpersonal anxiety). Kasus Gema menunjukkan manifestasi perilaku patologis ekstrem akibat kelaparan afeksi (affection starvation) dan penolakan inklusi sosial yang kronis. Ia rela melepaskan identitas aslinya demi membeli kepedulian sosial yang semu. Pengaruh sosiopsikologis dari lingkungan ini membuktikan tesis Santrock bahwa stabilitas emosional jangka panjang seorang individu dewasa sangat terikat pada kualitas perhatian lingkungan yang diterimanya sejak masa kanak-kanak.

Penutup

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap film Tinggal Meninggal, dapat disimpulkan bahwa kurangnya perhatian lingkungan terhadap anak merupakan isu

sosiopsikologis berat yang direpresentasikan secara mendalam melalui simbol-simbol visual dan verbal. Melalui lapisan makna denotasi dan konotasi, film memperlihatkan bahwa pengabaian kasih sayang, minimnya komunikasi interpersonal yang hangat, serta tidak

adanya dukungan emosional dari keluarga maupun masyarakat memicu keputusasaan psikologis pada individu. Kondisi kelaparan afeksi ini mendorong lahirnya perilaku kompensatori patologis yang destruktif, seperti pemalsuan kematian dan manipulasi identitas, demi mendapatkan validasi serta pengakuan sosial yang semu. Pada lapisan mitos, film ini berhasil melayangkan kritik sosial yang tajam terhadap pola empati masyarakat modern yang cenderung pasif dan abai dalam kehidupan sehari-hari, namun mendadak reaktif dan memberikan atensi masif hanya ketika sebuah tragedi atau kematian melanda individu.

Daftar Pustaka

Barthes, R. (1972). Mythologies (A. Lavers, Trans.). Hill and Wang.

Creswell, J. W. (2014). Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.).

SAGE Publications.

DeVito, J. A. (2016). The interpersonal communication book (14th ed.). Pearson.

Effendy, O. U. (2003). Ilmu komunikasi: Teori dan praktek. Remaja Rosdakarya.

Fadilah, N., & Angelina, M. (2026). Analisis semiotika Roland Barthes terhadap pesan moral dalam film Nanti

Kita Cerita Tentang Hari Ini. Jurnal Komunikasi Kreatif, 7(1), 45–58.

Madhona, S., & Yenny, K. (2022). Representasi emosional Joker sebagai korban kekerasan dalam film Joker

2019. Jurnal Media dan Sinema, 3(2), 112–126.

Santrock, J. W. (2012). Life-span development (14th ed.). McGraw-Hill Education.

Schutz, W. C. (1966). The interpersonal underworld. Science and Behavior Books.

Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Tanga, M., & Namang, A. (2025). Analisis semiotika pesan moral dalam film “Dua Garis Biru”. Jurnal

Komunikasi dan Budaya, 6(3), 210–225.